

JURNAL ILMIAH MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
TARBAWI: JOURNAL ON ISLAMIC EDUCATION
Url: <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi>

**PENGEMBANGAN MEDIA VIDEO ANIMASI PENCEGAHAN *BULLYING* UNTUK
MENUMBUHKAN SIKAP EMPATI PADA ANAK USIA DINI**

Aliyatun Nisa, Muhammad Reza, Nur Ika Sari Rakhmawati, Ruqoyyah Fitri

Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
aliyatun.20037@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Bullying problems, especially in early childhood, still often occur and can hurt children's social-emotional development. Bullying prevention efforts need to be carried out early on, one of which is fostering empathy in children. Animated video media is considered an interesting and effective media for fostering empathy in early childhood. This study was conducted to develop animated video media for bullying prevention to foster empathy in early childhood. The research method used is research and development (R&D) with the ADDIE development model (Analyze, Design, Develop, Implement, and Evaluate). The media was validated by material and media experts, producing analysis scores of 90% and 92.8%. The results of the study showed that the Wilcoxon test that had been carried out, namely the Test Statistics Wilcoxon Test. Asymp. Sig. (2-tailed) showed a value of <0.001 so that $p < 0.05$ or $<0.001 < 0.05$, because the results of the significance were less than 0.05, H_0 was rejected and H_a was accepted. This shows that there is an average difference between the pretest and posttest results, which experienced an increase in score. So, the conclusion of this study, namely the development of integrated bullying prevention animation video media, is that it is feasible and effective to be used to foster empathy in early childhood.

Keywords: Video Animation, Bullying Prevention, Empathy, Early Childhood.

Abstrak

Permasalahan *bullying* terutama pada anak usia dini masih sering terjadi dan dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan sosial emosional anak. Upaya pencegahan *bullying* perlu dilakukan sejak dini, salah satunya dengan menumbuhkan sikap empati pada anak. Media video animasi dinilai sebagai media yang menarik dan efektif untuk menumbuhkan sikap empati pada anak usia dini.

Penelitian ini disusun untuk mengembangkan media video animasi pencegahan *bullying* untuk menumbuhkan sikap empati pada anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah Research and Development (R&D) dengan modeol pengembangan ADDIE (Analyze, Design, Develop, Implement, and Evaluate). Media divalidasi oleh ahli materi dan media menghasilkan skor analisis 90% dan 92,8%. Hasil penelitian menunjukkan uji wilcoxon yang telah dilakukan, yaitu Test Statistics Uji Wilcoxon. Asymp. Sig. (2-tailed) menunjukkan nilai sebesar $<0,001$ sehingga $p < 0,05$ atau $<0,001 < 0,05$, karena hasil darisignifikasi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara hasil *pretest* dan hasil *posttest* yang mengalami kenaikan nilai skornya. Sehingga kesimpulan pada penelitian ini, yaitu pengembangan media video animasi pencegahan *bullying* terintegrasi layak dan efektif digunakan untuk menumbuhkan sikap empati pada anak usia dini.

Kata Kunci: Video Animasi, Pencegahan *Bullying*, Empati, Anak Usia Dini

How to Cite: Nisa, Aliyatun, et. all (2024). Pengembangan Media Video Animasi Pencegahan *Bullying* Untuk Menumbuhkan Sikap Empati Pada Anak Usia Dini, Vol 9 (No 1) 2025

PENDAHULUAN

Bullying merupakan suatu tindakan atau perilaku berupa kekerasan verbal, fisik maupun psikis yang dapat membuat seseorang merasa tersakiti. Olweus menyebutkan bahwa *bullying* merupakan masalah psikososial yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan menghina dan merendahkan orang lain¹. *Bullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan oleh seseorang yang merasa memiliki kekuatan dan dilakukan dengan menggunakan kekuasaan serta menganggap orang lain lebih lemah dari dirinya, sehingga mereka yang menganggap dirinya lebih kuat merasa percaya diri untuk melakukan tindakan berkuasa kepada anak yang mereka anggap lebih lemah².

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang dilansir pada situs resminya terungkap jumlah kasus *bullying* meningkat antara 30 hingga 60 kasus per tahun. Tercatat adanya kenaikan angka kasus *bullying* mencapai 2.355 kasus hingga Agustus 2023 lalu³. Dalam berapa tahun terakhir, kasus *bullying* telah menjadi topik pembicaraan yang hangat, terutama di

lingkungan pendidikan khususnya anak usia sekolah. Bukan hal yang tidak mungkin bahwa perilaku penindasan akan muncul bahkan di antara anak-anak usia pra-sekolah atau usia dini.

UNESCO & UNICEF menyebutkan bahwa anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0 sampai 8 tahun. Selain itu pada rentang usia ini merupakan masa emas (*golden age*) yang sangat berpotensi dapat mengembangkan berbagai potensi multi kecerdasan yang dimiliki anak⁴. Pentingnya pengetahuan anak mengenai *bullying* sangat berpengaruh akan pembentukan perilaku anak, selain lingkungan dunia digital pun sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan anak.

Terdapat dampak berupa trauma yang akan muncul pada anak yang diakibatkan oleh tindakan kekerasan (*abuse*), sehingga pembekalan berupa pengetahuan pencegahan *bullying* perlu diadakan guna meminimalisir terjadinya kekerasan pada lingkup anak usia dini⁵.

Munculnya kasus terkait tindakan *bullying* meliputi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya kemampuan anak untuk melindungi diri, anak cenderung tidak berani menolak, takut dan menuruti keinginan pelaku bahkan bungkam untuk mengatakan kepada orang lain termasuk orang tua⁶.

¹ Ar-rahman, A. (2023). Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora Pentingnya Edukasi Anti- *Bullying* pada Anak Sejak Dini di Panti. 2(1), 9–15. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v2i1.1391>

² Fadilla Surya, D. F., & Ismaniar, I. (2023). Upaya Mengatasi Maraknya Tindakan *Bullying* Pada Anak Usia Dini. Jambura Journal of Community Empowerment, 4(1), 61–72. <https://doi.org/10.37411/jjce.v4i1.1346>

³ Setyawan, D. (2014). Rupanya Kasus Bully Sudah Ada Sejak di Pendidikan Usia Dini. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). <https://www.kpai.go.id/publikasi/rupanya->

[kasus-bully-sudah-ada-sejak-di-pendidikan-usia-dini](#)

⁴ Luthfiyah, E., & Rakhmawati, N. I. S. (2018). Pengembangan Permainan Domino Angka terhadap Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1-10 Anak Usia 4-5 Tahun. PAUD Teratai, 1–8.

⁵ Agustin, S., & Reza, M. (2019). Modul Pembelajaran Dalam Kemampuan Perilaku Keselamatan Anak Kelompok B. 8(3), 1–6.

⁶ Gerda, M. M., Puspitasari, N., Septiani, R. D., & Dewi, N. K. (2022). Peran Tri Pusat Pendidikan Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini), 2(2), 97–106. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2021.2.2.97-106>

Pentingnya pengetahuan mengenai *bullying* yang ditujukan pada anak di Taman Kanak-kanak sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak⁷, seperti yang telah dikatakan oleh seorang guru dari salah satu TK di Surabaya bahwa edukasi terkait *bullying* pada anak usia dini sangat penting, karena masa ini merupakan fase awal perkembangan karakter dan interaksi sosial mereka. Anak-anak pada usia dini masih dalam proses pembentukan nilai-nilai moral dan perilaku yang baik. Dengan memberikan pemahaman mengenai pentingnya sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain, kita dapat membantu mereka untuk memahami bahwa perilaku *bullying* tidak dapat diterima. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa edukasi terkait *bullying* pada anak usia dini akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya sikap empati, toleransi, dan menghormati perbedaan. Mereka akan menjadi lebih peka terhadap perasaan teman-temannya dan lebih mampu untuk menangani konflik secara positif.

Kemampuan empati merupakan salah satu kemampuan dalam upaya memahami perasaan orang lain. Munculnya kemampuan empati pada setiap pribadi yaitu dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin seseorang terbuka dalam

mengekspresikan emosinya maka semakin terampil pula kemampuan anak dalam memahami perasaan orang lain⁸. Empati berperan penting dalam mencegah tindakan *bullying* pada anak usia dini. Ketika anak memiliki empati, mereka lebih mampu memahami perasaan dan pengalaman teman-teman mereka. Hal ini membuat mereka lebih cenderung untuk memperlakukan orang lain dengan baik dan menghindari perilaku yang merugikan. Dengan demikian, membangun empati pada anak usia dini dapat membantu mengurangi insiden *bullying* karena mereka akan lebih peka terhadap dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain.

Maraknya kasus *bullying* yang bahkan sudah terjadi di kalangan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), maka dalam hal ini pentingnya peran suatu lembaga pendidikan dalam memberikan edukasi dan pengenalan mengenai pencegahan *bullying* pada anak didik. Pendidik membantu anak untuk menambah atau menguatkan anak melalui berbagai keterampilan untuk melawan tindakan *bullying* ini. Pendidik dapat melakukan pencegahan tindakan *bullying* sebagai media pembelajaran didalam kelas, selain itu pendidik juga perlu memikirkan media yang bisa digunakan dan bersifat efektif terlebih media ini akan digunakan pada anak usia dini, contoh seperti video animasi mengenai pencegahan *bullying*.

Berdasarkan wawancara di Taman Kanak-kanak, salah satu guru mengungkapkan terkait masalah yang pernah muncul terkait perilaku yang mengarah pada perilaku *bullying*, yaitu terdapat

⁷ Syajuananda, Damba Putri, and Luh Ayu Tirtayani. 2022. "Survei Pengetahuan Guru Mengenai Tindakan *Bullying* Di Taman Kanak-Kanak." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 10(2):245–54. doi: 10.23887/paud.v10i2.48857.

⁸ Dwi Handini, N. S. (2020). Studi Kasus Sikap Empati Anak Kelompok B Di Tk Muslimat Nu 14 Nurul Huda Karangduren. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 1(2), 107–122. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2020.1.2.107-122>

masalah yang pernah melibatkan tiga orang siswa dimana satu anak sering menjadi korban bahan ejekan oleh dua temannya tersebut. Pelaku sering mengolok-olok temannya dengan menyebutkan hal-hal yang kurang enak didengar, ketika korban ingin bermain bersama, dua anak tersebut menolak bahkan terkadang salah satu dari pelaku tiba-tiba memukul dan menendang siswa yang menjadi korban dan hal tersebut terjadi berulang kali. Dari hasil wawancara tersebut dapat dibuktikan bahwa edukasi terkait tindakan *bullying* pada anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku positif anak. Melalui pendekatan yang terintegrasi dalam pembelajaran sehari-hari dan melibatkan semua pihak terkait dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Melihat zaman yang berkembang begitu pesat, anak dengan mudah dapat menerima informasi dari berbagai media khususnya melalui gadget. Pengaruh dari kemajuan teknologi diharapkan bisa membuat anak-anak memanfaatkan dunia digital untuk mengasah kemampuan literasi mereka, mendorong perkembangan positif dan memungkinkan anak-anak menggunakan teknologi digital dengan bijaksana. Dengan kemajuan teknologi masa kini, video animasi telah menjelma

menjadi alat pembelajaran yang sangat digemari anak-anak karena menyajikan konten-konten menarik agar anak tidak jenuh saat belajar⁹. Penggunaan media video juga sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar, karena materi pembelajaran dikemas secara menarik untuk meningkatkan aktivitas dan kecepatan belajar anak.

Dalam penelitian terdahulu telah disebutkan cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak dari perilaku *bullying* adalah dengan memberikan media mengenai perilaku *bullying* berupa video yang menarik dan mudah dipahami. Dalam penelitian tersebut mengembangkan video animasi yang berjudul “Cara Mencegah *Bullying* Pada Anak Usia Dini”, pada video tersebut dijelaskan terkait definisi *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, dan dampak yang muncul akibat perilaku *bullying*¹⁰. Sedangkan dalam penelitian ini mengembangkan video animasi dengan judul “Mari Menyayangi dan Menghargai Teman”.

Perbedaan yang ada dari penelitian sebelumnya yaitu pada video yang dikembangkan tidak disebutkan definisi *bullying* secara langsung untuk dikenalkan pada anak, namun menggunakan istilah dengan mengenalkan perbedaan perilaku baik dan perilaku tidak baik untuk dilakukan. Karena istilah *bullying* sendiri jika dikenalkan pada anak usia dini sedikit susah untuk dicerna di kalangan anak-anak, oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan pengenalan perbandingan perilaku baik dan perilaku tidak baik guna membantu meminimalisir terjadinya perbuatan-perbuatan yang tidak diharapkan.

⁹ Farah, Alya Ula (2021) Konten Edutainment Dalam Film Animasi Serial Nussa dan Rara Sebagai Media Dakwah Anak. Skripsi (S1) thesis, Universitas Muhammadiyah Jakarta.

¹⁰ Dania Ayuningthias, N. K., and Luh Ayu

Tirtayani. 2023. “Pengembangan Media Pencegahan *Bullying* Bagi Anak Usia Dini Di TK Negeri Pembina Abiansemal Tahun Ajaran 2022/2023.” Journal Of Social Science Research 3(5):6050–62.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian jenis Research and Development (R&D) dengan model pengembangan ADDIE yang terdiri dari lima tahapan yaitu (1) *analyze*, (2) *design*, (3) *develop*, (4) *implement* dan (5) *evaluate*¹¹. Adapun rincian tahapan model pengembangan ADDIE sebagai berikut:

1. Tahap Analyze (Analisis)

Tujuan dari tahapan analisis ini adalah untuk mengumpulkan data lapangan; yang dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan.

a. Validasi kesenjangan kinerja

Memeriksa kesenjangan kinerja yang ditetapkan untuk menimbulkan pertanyaan terkait masalah, mengidentifikasi penyebab dan memecahkan kekurangan atau kesulitan baru.

Menganalisis kesenjangan kinerja ditentukan. Dalam menganalisis, diukur kinerja aktual ditetapkan kinerja yang ingin dicapai dan diidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kesenjangan. Untuk mengidentifikasi, wawancara untuk guru dan anak dapat digunakan.

b. Merumuskan tujuan pengajaran

Merumuskan tujuan pengajaran dilakukan untuk menyelesaikan

masalah yang muncul yang disebabkan oleh kekurangan pengetahuan dan keterampilan.

c. Mengidentifikasi Anak

Tahap ini melibatkan pengumpulan data tentang ciri-ciri perilaku anak-anak kelompok B terhadap kemampuan berperilaku mencegah *bullying* dalam kehidupan sehari-hari. Data yang dikumpulkan dari pemeriksaan sifat-sifat ini kemudian digunakan untuk membangun materi pada media yang akan dikembangkan.

d. Mengidentifikasi sumber daya yang dapat digunakan

Menentukan sumber daya yang dapat digunakan untuk menemukan materi dan sumber daya yang mendukung pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menjamin bahwa anak-anak memiliki akses pada alat-alat yang mereka butuhkan untuk belajar dan untuk membantu mereka berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran, peralatan eksperimental, perangkat lunak, dan fasilitas yang tersedia di sekolah adalah beberapa contoh dari sumber daya yang dapat digunakan.

e. Menentukan strategi pembelajaran yang tepat

Strategi pembelajaran digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang harus dipilih dengan mempertimbangkan pilihan, waktu yang dihabiskan untuk belajar, dan biaya yang diperlukan.

¹¹ Branch, Robert Maribe. 2009. Instructional

- f. Menyusun rencana kegiatan
Setelah melakukan beberapa hal di atas dengan mempertimbangkan ketersediaan waktu, karakteristik anak, serta lingkungan belajarnya, lalu menyusun sebuah rencana kegiatan pembelajaran dalam bentuk jadwal. Rencana kegiatan pembelajaran memperhatikan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan.

2. Tahap Design (Rancangan/Desain)

Berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan pada tahap pendefinisian, peneliti mempertimbangkan metode yang lebih praktis dan efisien untuk membuat desain produk dasar. Adapun langkah-langkah berikut perlu diselesaikan selama tahap perancangan:

- a. Melakukan inventarisasi tugas
Menentukan apa yang harus dilakukan, menetapkan prioritas waktu, melakukan analisis dan membuat standar evaluasi. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa proses belajar berjalan lancar dan sesuai bahwa anak dapat memperoleh pengetahuan

dan keterampilan yang diperlukan.

- b. Menyebutkan tujuan kinerja
Sasaran kinerja ini harus dapat diukur dan tepat agar dapat berfungsi sebagai panduan dalam memilih materi pelajaran dan metode penilaian. Tujuan kinerja harus mengacu pada pengetahuan yang ingin dicapai oleh anak setelah mengikuti pembelajaran.
- c. Menghasilkan strategi pengujian

Pengujian ini memberikan umpan balik kepada siswa tentang seberapa jauh mereka menyelesaikan tugas dengan baik, kepada instruktur tentang apakah proses pembelajaran berjalan sesuai rencana dan kepada perancang tentang seberapa efektif pengajaran telah mendukung tujuan dan sasaran pembelajaran.

- d. Menghitung return of investment (ROI)

Pada tahap ini, perhitungan biaya selama penyelesaian keseluruhan proses ADDIE yang diperlukan dengan tujuan mengetahui apakah investasi dalam program pembelajaran tersebut sudah menghasilkan manfaat yang sebanding dengan biayanya.

3. Tahap Development (Pengembangan)

Tahap ini memiliki tujuan yaitu untuk membuat dan memastikan sumber belajar. Segala yang direncanakan pada tahap sebelumnya diwujudkan pada tahap ini. berikut merupakan hasil yang didapatkan:

- a. Menghasilkan konten

Konten adalah alat yang membantu anak-

- anak mendapatkan informasi termasuk isi konten, desain grafis, multimedia, penyajian dan validasi konten sebelum memasuki tahap implementasi. Pada penelitian ini konten yang dihasilkan yaitu berupa video animasi pencegahan *bullying* yang melibatkan anak usia 5-6 tahun beserta tenaga pendidik.
- b. Memilih atau mengembangkan media pendukung
Media yang akan dipilih sebagai alat bantu pembelajaran harus sesuai dengan kondisi lapangan. Media video animasi merupakan salah satu media yang mudah untuk digunakan dan disesuaikan dengan kondisi di lapangan, serta fasilitas yang ada di sekolah.
 - c. Mengembangkan panduan/modul bagi guru
Panduan untuk guru membantu pendidik sebagai fasilitator dalam menuntun peserta didik melalui strategi pembelajaran. Panduan atau modul membantu memudahkan pendidik ketika menyampaikan informasi yang akan diberikan kepada peserta didik.
 - d. Melakukan revisi pada tes formatif
Pada pengembangan ini melakukan uji coba menggunakan uji coba lapangan (*field trial*). Uji coba lapangan (*field trial*) merupakan tahap penting dalam pengembangan suatu media untuk menentukan keefektifannya.
 - e. Melakukan uji coba
Uji coba produk dan instrumen melibatkan subjek sebanyak 35 anak usia 5-6 tahun di lembaga TK Bina Tunas Bangsa dan 2 guru. Adapun subjek uji coba sebagai berikut:
 - 1) Ahli Media
Ahli media dalam penelitian pengembangan media video animasi pencegahan *bullying* yaitu dipilih dari dosen jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang memiliki spesialisasi dalam media pembelajaran. Dengan minimal jenjang pendidikan S2.
 - 2) Ahli Materi
Ahli materi dalam penelitian media video animasi pencegahan *bullying* yaitu dipilih dari dosen jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang memiliki spesialisasi dalam media pembelajaran. Dengan minimal jenjang pendidikan S2.
4. Implementation
- Tahap implementasi merupakan tahap untuk mengimplementasikan produk berupa video animasi pencegahan *bullying* pada anak kelompok B usia 5-6 tahun. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keefektifan produk video animasi pencegahan *bullying* “Mari Menyayangi dan Menghargai Teman” untuk meningkatkan pemahaman pencegahan *bullying* melalui uji coba yang melibatkan 35 anak di TK Islam Al-Fatah. Adapun beberapa tahapan yang perlu dipersiapkan sebagai berikut:
- a. Menyiapkan Guru

Untuk memfasilitasi, mengatur kesempatan, membimbing dan membantu, memahami materi pembelajaran dalam penelitian evaluasi, guru mempersiapkan jadwal dan kesiapan guru dengan pelatihan.

b. Menyiapkan Anak

Menyiapkan anak sebelum melakukan pembelajaran berupa identifikasi gaya belajar anak dan jadwal. Agar anak dapat mulai memperoleh pengetahuan baru yang diperlakukan untuk kesenjangan kinerja anak dalam pembelajaran, guru harus mengubah lingkungan belajar yang sebenarnya.

5. Tahap Evaluation (Evaluasi)

Tahap ini tujuannya adalah untuk mengevaluasi kualitas produk dan prosedur sebelum dan setelah kegiatan dilakukan, apakah pembelajaran sudah memenuhi standar yang telah ditetapkan pada tahap desain.

a. Menentukan kriteria evaluasi

Dalam tahap ini, berbagai jenis solusi pembelajaran dapat dievaluasi dengan menggunakan tingkatan, termasuk hasil dan sikap. Tingkat pertama dilihat dari respon anak, yang merupakan penilaian anak terhadap produk yang dibuat. Tingkat kedua adalah sikap dan perilaku anak dalam proses pembelajaran. Tingkat ketiga adalah hasil belajar

anak.

b. Memilih instrumen evaluasi

Pada tahap ini, peneliti memilih instrumen evaluasi yang tepat. Instrumen evaluasi sumatif, yaitu instrumen yang akan digunakan peneliti untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

c. Mengadakan evaluasi itu sendiri

Evaluasi dilakukan dengan tujuan mengevaluasi kualitas sumber belajar dan keberhasilan produk yang akan digunakan.

Pada penelitian ini instrumen dalam pengumpulan data menggunakan kuesioner validasi oleh ahli materi dan ahli media. Pada penelitian ini, lembar validasi menggunakan skala Likert. Selanjutnya, pengujian validitas instrumen pada penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*). Jika hasil validasi seluruh pertanyaan dinyatakan valid, maka lembar angket penelitian layak digunakan dalam uji reliabilitas. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian akan dilakukan uji reliabilitas yang selanjutnya akan dianalisis melalui Alpha Cronbach menggunakan bantuan teknologi aplikasi SPSS.

Pada analisis kelayakan diperoleh dari tim ahli media dan tim ahli materi pada tahap validasi. Selanjutnya data yang telah dikumpulkan akan dianalisis untuk menentukan tingkat kelayakan produk. Sehingga rumus yang digunakan yakni:

$$P = \frac{X}{Xi} 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase hasil evaluasi subjek uji coba

X : Jumlah jawaban skor oleh subjek uji coba

X i: Jumlah jawaban maksimal dalam aspek

penilaian oleh subjek uji coba
100% : Konstanta

untuk kelayakan media maka ditetapkan kriteria
sebagaimana pada tabel berikut:

Selanjutnya, akan ditentukan kesimpulan

Tabel 1. Analisis Persentase Hasil Penilaian Ahli

Persentase	Keterangan	Makna
80% - 100%	Valid	Digunakan
60% - 79%	Cukup Valid	Digunakan
50% - 59%	Kurang Valid	Diganti
< 50%	Tidak Valid	Diganti

Apabila hasil validasi seluruh item pernyataan dinyatakan valid, maka lembar angket penelitian layak digunakan dalam uji coba lapangan. Selanjutnya instrumen penelitian akan dilakukan uji reliabilitas dengan analisis *Alpha Cronbach*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosedur pengembangan media video animasi pencegahan *bullying* didasarkan pada tahap pengembangan model ADDIE (*analysis, design, development, implementation, and evaluation*) yang dijelaskan oleh Branch. Adapun uraian dari tahapan ADDIE sebagai berikut:

1. Tahap Analyze (Analisis)

Tujuan dari tahapan analisis ini adalah untuk mengumpulkan data lapangan yang dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan. Sehingga hasil dari identifikasi akan menjadi sarana dalam proses pengembangan media video animasi pencegahan *bullying* untuk menumbuhkan sikap empati pada anak usia dini. Adapun hal tersebut akan melewati beberapa tahap sebagai berikut:

a. Validasi Kesenjangan Kinerja

Pada tahap ini, peneliti secara langsung menganalisa sebuah permasalahan di TK Islam Al-Fatah Nginden Kota Surabaya. Adapun permasalahan yang muncul diantaranya tentang sikap empati pada anak usia 5-6 tahun. Hasil dari wawancara dengan guru di TK Islam Al-Fatah belum terdapat media yang digunakan untuk mengembangkan sikap empati pada anak, terlebih media pembelajaran video animasi. Lembaga tersebut memperkenalkan perilaku baik dan buruk hanya melalui lembar kerja anak. Guru menggunakan teknik ini karena mereka tidak memiliki sumber daya yang diperlukan untuk membantu siswa belajar untuk memperoleh sikap empati dan karena mereka mengalami kesulitan menemukan media yang tepat untuk melakukannya.

Berdasarkan temuan dari pengamatan dan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa sumber daya pendidikan diperlukan yang bertujuan untuk menginformasikan anak-anak dengan cara yang diharapkan untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka. Oleh

karena itu, peneliti mengembangkan produk media animasi pencegahan *bullying* yang akan diterapkan pada anak usia 5-6 tahun untuk membantu mengembangkan sikap empati anak.

- b. Merumuskan tujuan pengajaran
Merumuskan tujuan pengajaran dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang muncul yang disebabkan oleh kekurangan pengetahuan dan keterampilan.
- c. Analisis Tujuan Permasalahan
Berdasarkan hasil analisis di TK Islam Al-Fatah terdapat tujuan pembelajaran terkait pencegahan *bullying* untuk menumbuhkan sikap empati anak. Pembelajaran ini merupakan suatu langkah pengenalan bagi anak, pada lembaga juga tidak pernah mengenalkan pencegahan *bullying* terlebih menggunakan media video animasi.
- d. Mengidentifikasi Anak
Dari hasil identifikasi peserta didik di TK Islam Al-Fatah, didapati 35% anak mampu menunjukkan emosi yang dirasakan orang lain, 20% anak mampu memahami pandangan orang lain dalam suatu kondisi dan 15% anak mampu merasakan perasaan kehangatan, kasih sayang dan peduli terhadap penderitaan orang lain. Selain itu, didapati anak-anak

sudah dapat menyimak dan membaca dengan baik serta anak-anak sudah dapat mengoperasikan gadget yang biasa digunakan untuk mengakses konten-konten digital, sehingga dengan adanya video animasi pencegahan *bullying* ini anak akan mudah menangkap informasi yang disampaikan dan video animasi pencegahan *bullying* akan mudah diakses oleh anak-anak melalui platform digital YouTube, baik secara individu maupun dengan pendampingan orang tua.

- e. Mengidentifikasi sumber daya yang dapat digunakan
Di sekolah TK Islam Al-Fatah Nginden Surabaya terdapat 1 LCD proyektor yang biasa digunakan secara bergantian bagi kelas yang membutuhkan. Namun jarang digunakan dikarenakan guru jarang menggunakan media digital dalam proses pembelajarannya. Sehingga dengan itu penggunaan media video animasi pencegahan *bullying* dapat dimanfaatkan dengan baik dengan menggunakan LCD tersebut.
- f. Menentukan strategi pembelajaran yang tepat
Strategi pembelajaran yang digunakan yaitu berpusat pada strategi dalam membantu anak mengembangkan sikap positif dengan menghadapkan anak-anak dengan suatu permasalahan.
Pada situasi ini adalah meningkatkan pengetahuan anak terkait pencegahan *bullying* untuk menumbuhkan sikap empati pada anak dengan menunjukkan emosi yang dirasakan orang lain, memahami pandangan orang lain

dalam suatu kondisi dan merasakan perasaan kehangatan, kasih sayang dan peduli terhadap penderitaan orang lain.

g. Menyusun rencana kegiatan

1) *Pretest*

Dalam kegiatan *pretest* guru menggunakan Lembar Kerja Anak (LKA) dalam kegiatan ini, kemudian guru memberikan penjelasan untuk cara mengerjakannya. Anak maju satu persatu untuk didampingi oleh guru dalam mengerjakan Lembar Kerja Anak (LKA). Saat mengerjakan Lembar Kerja Anak (LKA), anak harus menunjukkan jawaban sesuai dengan perintah pada tiap butir soal.

2) *Treatment*

Anak menonton video animasi pencegahan *bullying* yang berjudul “Mari Menyayangi dan Menghargai Teman” bersama-sama. Video animasi tersebut berisi tentang apa yang harus kita lakukan terhadap sesama sebagai bentuk sikap menyayangi dan menghargai terhadap sesama. *Treatment* dilakukan sebanyak 2 kali.

3) *Posttest*

Dalam kegiatan *posttest*, guru menggunakan Lembar Kerja Anak (LKA) dalam kegiatan ini. Guru memberikan penjelasan untuk cara mengerjakannya.

Anak maju satu persatu untuk didampingi oleh guru dalam mengerjakan Lembar Kerja Anak (LKA). Saat mengerjakan Lembar Kerja Anak (LKA), anak harus menunjukkan jawaban sesuai dengan perintah. Setelah melakukan beberapa hal di atas dengan mempertimbangkan ketersediaan waktu, karakteristik anak, serta lingkungan belajarnya, lalu menyusun sebuah rencana kegiatan pembelajaran dalam bentuk jadwal. Rencana kegiatan pembelajaran memperhatikan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan.

2. Tahap Design (Rancangan/Desain)

Pada tahap design ini, peneliti menentukan dan mengembangkan materi sesuai dengan kurikulum PAUD, dengan teori dan tahapan perkembangan sikap empati, dalam pembuatan video animasi untuk anak usia dini perlu memperhatikan unsur-unsur yang memenuhi kriteria layak media diberikan kepada anak usia dini.

Berikut ini rincian alur dari proses desain pengembangan media video animasi pencegahan *bullying*, sebagai berikut:



Pada gambar 1 merupakan desain cover pembuka dari video yang terdapat unsur judul dari video animasi pencegahan *bullying*.



Pada gambar 2 merupakan isi dari video

pengecegan *bullying* yang menunjukkan nilai yang penting ditanamkan untuk menumbuhkan sikap empati pada anak usia dini.

3. Tahap Development (Pengembangan)

Tahap ini memiliki tujuan yaitu untuk membuat dan memastikan sumber belajar. Segala yang direncanakan pada tahap sebelumnya diwujudkan pada tahap ini. berikut merupakan hasil yang didapatkan:

a. Menghasilkan konten

Spesifik dari produk media video animasi pengecegan *bullying* diantaranya yaitu:

- 1) Produk yang dihasilkan adalah media pembelajaran interaktif berupa video animasi pengecegan *bullying*
- 2) Video animasi tersebut berjudul “Mari Menyayangi dan Menghargai Teman” yang dapat diakses melalui platform digital YouTube.
- 3) Video animasi berdurasi kurang lebih 4 menit yang memiliki urutan pembuka, isi dan penutup berupa evaluasi
- 4) Ilustrasi gambar dirancang terlebih dahulu ke dalam Microsoft Word berupa alur cerita, yang kemudian diberikan pada ahli untuk pembuatan ilustrasi

5) Video animasi disusun dengan komponen bahasa, desain, dan warna yang menarik; menggunakan gambar yang cerah, berwarna dan animasi yang kreatif.

6) Video animasi didasarkan pada peningkatan pemahaman pengecegan *bullying* dalam pembuatannya.

7) Media video animasi dilengkapi dengan buku panduan.

b. Memilih atau mengembangkan media pendukung

Media pendukung yang digunakan adalah penggunaan media digital yang dapat diakses menggunakan gadget maupun ditampilkan pada layar LCD proyektor.

c. Mengembangkan panduan/modul bagi guru

Dalam hal ini, mengembangkan modul yang dapat digunakan bagi guru guna memudahkan guru dalam menggunakan media video animasi pengecegan *bullying* “Mari Menyayangi dan Menghargai Teman”.

d. Melakukan revisi pada tes formatif

Pada hal ini revisi diperoleh dari saran dan penilaian ahli materi dan ahli media. Adapun skor yang diperoleh dari ahli materi memperoleh skor 36 dengan skor maksimal 40 dan menunjukkan nilai persentase sebesar $36/40 = 90\%$. Dari hasil skor yang didapatkan, maka produk media video animasi pengecegan *bullying* yang telah dikembangkan dikategorikan efektif. Kemudian hasil skor yang

diperoleh dari ahli media memperoleh skor 52 dengan skor maksimal 56 dan menunjukkan nilai persentase sebesar $52/56 = 92,8\%$. Dari hasil skor yang didapatkan, maka produk media video animasi pencegahan *bullying* yang telah dikembangkan dikategorikan layak.

e. Melakukan Uji Coba

Dalam hal ini dilakukan uji coba produk dan uji coba instrumen yang melibatkan subjek sebanyak 35 anak usia 5-6 tahun dan 2 guru di lembaga TK Bina Tunas Bangsa.

4. Implementation

Pada tahap ini, 35 siswa di TK Islam Al-fatah yang berusia 5-6 tahun akan menonton media video animasi pencegahan *bullying*. Terdapat seorang guru akan dilatih untuk melakukan kegiatan penerapan, yang berlangsung pada tanggal 29 dan 30 Mei 2024.

Adapun beberapa tahapan yang perlu dipersiapkan sebagai berikut:

a. Menyiapkan Guru

Sebelum menerapkan media pembelajaran, guru menerima pembekalan buku panduan penggunaan media video animasi pencegahan *bullying*, penguasaan objek dan nilai prioritas untuk mendorong empati anak dan penilaian

serta evaluasi yang harus dilakukan oleh guru.

b. Menyiapkan Peserta Didik

Tahap implementasi merupakan tahap selanjutnya dari tahap pengembangan. Pada tahap ini media video animasi pencegahan *bullying* akan diterapkan di TK Islam Al-Fatah Nginden media akan diuji cobakan kepada 35 anak usia 5-6 tahun.

Menggunakan pendekatan desain pre experiment jenis design one-group *pretest-posttest* design peneliti melakukan pengujian produk. Langkah-langkah yang terlibat dalam menerapkan video animasi pencegahan *bullying* dijelaskan secara rinci dibawah ini:

a. Tahap pertama, dilakukan *pretest* kepada 35 anak usia 5-6 tahun sebagai pengukur tingkat pengetahuan sebelum diberikan treatment, *pretest* dilakukan dengan kegiatan mengerjakan Lembar Kerja Anak (LKA) secara individu, dengan terdapat 10 butir soal yang harus diselesaikan oleh anak, kegiatan tersebut dilakukan pada hari Selasa tanggal 28 Mei 2024.

b. Tahap kedua, anak menerima treatment dalam bentuk stimulasi melalui penggunaan media yang dianimasikan dan untuk mencegah *bullying*. Treatment pertama dilakukan pada hari Rabu tanggal 29 Mei 2024 dan treatment kedua dilakukan pada hari Kamis tanggal

30 Mei 2024. Saat treatment dilakukan, guru kelas menyajikan video animasi pencegahan *bullying* yang ditampilkan pada layar, anak bersamanya menyimak dan mendengarkan isi video. Pada saat video ditayangkan, anak-anak mampu menyimak dengan baik lalu saling bersahutan memberikan reaksi pada alur cerita yang ada pada video. Hal tersebut memberikan kesimpulan bahwa media video animasi pencegahan *bullying* yang berjudul “Mari Menyayangi dan Menghargai Teman” dapat memikat anak-anak.

- c. Tahap ketiga, dilakukan sebuah *posttest* yang dilakukan pada hari Jum’at tanggal 31 Mei 2024, dalam hal ini dilakukan sama seperti ketika dilakukan *pretest* yaitu mengerjakan LKA dengan pertanyaan yang sama.

Dalam hal ini agar dapat diamati peningkatan pengetahuan anak ketika sebelum diberi treatment dengan sesudah anak diberi treatment media video

animasi pencegahan *bullying*.

Dari hasil total skor *pre-test* dan *post-test* akan dilakukan uji Wilcoxon yang bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan nilai rata-rata yang berasal dari 2 (dua) sampel berpasangan. Dari hasil, data menunjukkan bahwa Asymp. Sig (2-tailed) sebesar $<0,001$ sehingga $p < 0,05$ atau $<0,001 < 0,05$. Dikarenakan hasil signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan makna terdapat perbedaan hasil rata-rata antara *pre-test* dengan *post-test*. Dapat disimpulkan bahwa pengembangan media video animasi pencegahan *bullying* efektif digunakan untuk menumbuhkan sikap empati anak usia dini.

5. Tahap Evaluation (Evaluasi)

a. Menentukan kriteria evaluasi

Pertama, anak-anak beraksi cukup baik, mereka menyaksikan video animasi pencegahan *bullying* dengan minat yang besar. Kedua, untuk menggunakan media video animasi untuk mencegah *bullying*, hasil belajar anak ditingkatkan oleh minat anak yang tajam pada cerita yang disajikan dalam video. Akan tetapi terdapat beberapa anak masih memerlukan rangsangan guru bahkan setelah kegiatan treatment berakhir dan dilakukannya *posttest*.

b. Memilih Instrumen Evaluasi

Pada tahap ini, menggunakan evaluasi formatif dalam pemilihan instrumen evaluasinya, yang mana evaluasi formatif dilakukan di setiap tahapan pengembangan ADDIE. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Analyze (Analisis)

Pada tahap ini terdapat evaluasi bahwa belum adanya media yang mendukung pembelajaran pencegahan *bullying* yang tepat untuk anak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan pencegahan *bullying* untuk menumbuhkan sikap empati pada anak usia dini yaitu adanya media pembelajaran yang menyenangkan. Oleh sebab itu, peneliti menciptakan media video animasi pencegahan *bullying* yang berisikan informasi terkait sikap yang harus dilakukan untuk menyayangi dan menghargai teman sebagai bentuk pencegahan *bullying*.

2) Design (Desain)

Evaluasi tahap desain ini yaitu ahli materi dan ahli media memberikan masukan dengan menambahkan evaluasi di akhir video untuk memberi kesempatan anak mengulas apa yang ia tonton. Adapun revisi yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu menambahkan evaluasi berupa pertanyaan sebagai sarana agar anak dapat menganalisis isi dari video yang sudah ditonton. Selain itu terdapat masukan dari ahli yaitu berupa

penurunan volume background music yang dianggap terlalu menutupi suara narator.

3) Development (Pengembangan)

Sebelum tahap implementasi, hasil penilaian ahli materi dan ahli media menunjukkan persentase dengan kategori layak digunakan. Adapun revisi yang dilakukan oleh peneliti yaitu menambahkan evaluasi di akhir video sebagai sarana anak untuk menganalisis apa yang ia tonton dan menurunkan volume musik yang dianggap terlalu menutupi suara narator, dan mengembangkan isi buku panduan bagi guru.

4) Implementation (Implementasi)

Pada kegiatan *pretest*, rata-rata anak masih bersikap tidak peduli terhadap apa yang dialami oleh temannya, mereka cenderung bersikap individual seperti ketika terdapat temannya yang tidak percaya diri dan diam sendirian tidak ikut bermain, mereka membiarkan temannya tersebut. Namun ketika sesudah pemberian treatment, anak sangat antusias dan memahami alur video yang ditayangkan, hal tersebut dapat dibuktikan melalui pertanyaan dan jawaban yang dilontarkan oleh anak.

Hasil dari implementasi menunjukkan bahwa efektif dan dapat digunakan. Oleh karena itu, perlu diterapkan video animasi pencegahan *bullying* di sekolah yang memiliki masalah dengan sikap empati.

c. Mengadakan evaluasi itu sendiri

Pada tahap ini, peneliti berharap bahwa penelitian lain untuk melakukan

evaluasi dilakukan secara bertahap kedepannya.

KESIMPULAN

Media video animasi pencegahan *bullying* merupakan gabungan dari kegiatan bercerita dengan teknologi digital untuk menumbuhkan sikap empati pada anak usia dini. Media video animasi memiliki panjang durasi kurang lebih 4 menit dan disajikan dalam bentuk digital. Elemen artistik media video pencegahan *bullying* animasi ini ditekankan untuk menarik anak-anak dan membuat konten video lebih mudah bagi mereka untuk memahami. Elemen-elemen ini termasuk komposisi, penekanan, keterpaduan, keseimbangan, ilustrasi gambar yang mendukung isi cerita, penggunaan warna yang sesuai dengan karakteristik anak.

Media video animasi pencegahan *bullying* telah dikembangkan dan melakukan uji validasi dengan validasi instrumen ahli materi dilakukan sekali dan mendapatkan hasil persentase 90% dengan kategori media video animasi pencegahan *bullying* ini sangat layak digunakan. Sedangkan validasi instrumen oleh ahli media dilakukan sekali dan mendapatkan hasil persentase 92,8% dengan kategori bahwa media video animasi pencegahan *bullying* ini layak digunakan sebagai bahan ajar untuk meningkatkan pengetahuan sikap empati pada anak usia dini.

Dari uji efektivitas media yang telah dianalisis menggunakan perhitungan hasil uji wilcoxon menggunakan SPSS 29

menunjukkan bahwa asymp. Sig (2-tailed) sebesar $<0,001$ sehingga $p < 0,05$ atau $<0,001 < 0,05$, karena hasil darisignifikasi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya media video animasi pencegahan *bullying* efektif digunakan dalam membantu meningkatkan pengetahuan empati anak usia dini karena ada peningkatan perilaku kepedulian pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S., & Reza, M. (2019). MODUL PEMBELAJARAN DALAM KEMAMPUAN PERILAKU KESELAMATAN ANAK KELOMPOK B. 8(3), 1–6.
- Ar-rahman, A. (2023). Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora Pentingnya Edukasi Anti- *Bullying* pada Anak Sejak Dini di Panti. 2(1), 9–15. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v2i1.1391>
- Branch, Robert Maribe. 2009. Instructional Design: The ADDIE. Vol. 53.
- Dania Ayuningthias, N. K., and Luh Ayu Tirtayani. 2023. “Pengembangan Media Pencegahan *Bullying* Bagi Anak Usia Dini Di TK Negeri Pembina Abiansemal Tahun Ajaran 2022/2023.” Journal Of Social Science Research 3(5):6050–62.
- Dwi Handini, N. S. (2020). Studi Kasus Sikap Empati Anak Kelompok B Di Tk Muslimat Nu 14 Nurul Huda Karangduren. JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini), 1(2), 107–122. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2020.1.2.107-122>

- Fadilla Surya, D. F., & Ismaniar, I. (2023). Upaya Mengatasi Maraknya Tindakan *Bullying* Pada Anak Usia Dini. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 4(1), 61–72.
<https://doi.org/10.37411/jjce.v4i1.1346>
- Farah, Alya Ula (2021). Konten Edutainment Dalam Film Animasi Serial nussa dan Rara Sebagai Media Dakwah Anak. Skripsi (S1) thesis, Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Gerda, M. M., Puspitasari, N., Septiani, R. D., & Dewi, N. K. (2022). Peran Tri Pusat Pendidikan Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 2(2), 97–106.
<https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2021.2.2.97-106>
- Luthfiyah, E., & Rakhmawati, N. I. S. (2018). Pengembangan Permainan Domino Angka terhadap Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1-10 Anak Usia 4-5 Tahun. *PAUD Teratai*, 1–8.
- Setyawan, D. (2014). Rupanya Kasus Bully Sudah Ada Sejak di Pendidikan Usia Dini. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI).
<https://www.kpai.go.id/publikasi/rupanya-kasus-bully-sudah-ada-sejak-di-pendidikan-usia-dini>
- Syajuananda, Damba Putri, and Luh Ayu Tirtayani. 2022. “Survei Pengetahuan Guru Mengenai Tindakan Bullying Di Taman Kanak-Kanak.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 10(2):245–54. doi: 10.23887/paud.v10i2.48857.

